

TELAAH NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN

Ahmad Fahrur Rozi

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam

afahrur@alqolam.ac.id

Dikirim : 1 Juni

Direvisi : 10 Juni 2021

Diterima : 20 Juni 2021

Abstract

Educational character constitutes major highlight in every educational institutes lately, yet in each educational program there particular methods and ways to challenge the problems such as moral degradation. In reality, pesantren (Islamic boarding school) becomes one of trusted institute to construct education based on character with one of its program, tahfidzul Qur'an. In the pesantren of Al Falah Al Makky, this tahfidzul Qur'an program also becomes one of effective method to construct education based on moral character. By this very reason, it quite imperative to analyze the values of this program and how this pesantren develop the Qur'anic methods among their students. This research method uses descriptive qualitative method by the first step, collecting the data, analyze, and making interpretations. This research method is conducted by survey, case study, comparative study, space and time study, behavioral and documentary analysis. The result of this research process shows that tahfidzul Qur'an program in Al Falah Al Makky pesantren emphasizes on some major moral characters in life: Shiddiq, amānah, fathānah, tabligh, being patient, istiqomah, being discipline, rigid, taqwa, birr al-wālidayn, estrange the sin, be gratitude, socially sensitive and caring, kind-hearted, being sincere, being passionate and hard working.

Key words: *the value of educational character, tahfidzul Qur'an.*

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi sorotan utama di setiap lembaga pendidikan, akan tetapi dalam setiap program pendidikan memiliki metode dan cara sendiri-sendiri untuk menghadapi problematika penurunan moral bangsa, utamanya para remaja. Pada kenyataannya, pesantren menjadi lembaga pembentukan yang paling dipercaya dalam pendidikan karakter dengan program unggulannya, yaitu tahfidzul quran. Di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky, program *tahfidzul Quran* menjadi wadah yang efektif dengan pendidikan karakternya, sehingga perlu ditelaah kembali nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky dalam mendidik santri-santrinya agar menjadi

pribadi yang berkarakter Qur'ani. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku dan analisis dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang penting dalam kehidupan, yaitu: *Shiddiq, amānah, fathānah, tabligh*, sabar, *istiqomah*, disiplin waktu, tangguh, takwa, *birr al-wālidayn*, menjauhi kemaksiatan, syukur, kepekaan sosial atau peduli, rendah hati, ikhlas, serta tekun/semangat/kerja keras.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, tahfidzul Quran.

A. PENDAHULUAN

Al Qur'an adalah firman Allah yang terjaga di dalam dada orang yang berilmu, yaitu dengan dihafalkan oleh mereka, orang-orang yang diberi anugerah oleh Allah untuk menghafalkannya dan menjaganya. Sehingga Al Qur'an terpelihara keasliannya sepanjang masa dan tidak ada yang dapat mengubahnya. Atas hal itu, Al Qur'an dan ilmu sangat erat kaitannya sebagai sumber ilmu utama yang menjadi dasar pedoman dalam berkehidupan sesuai tuntunan Rasulullah.

Menempatkan Al Qur'an sebagai paradigma pendidikan Islam mengandung arti bahwa proses pendidikan menuntut suatu mekanisme pengajaran yang menyediakan ruang berpikir bagi setiap individu untuk memahami realitas atau fenomena sebagaimana Al Qur'an memandangnya. Pemaknaan fundamental seperti ini sangat penting agar ilmu pengetahuan yang diajarkan pada lembaga pendidikan Islam dapat membentuk sikap dan perilaku para peserta didiknya yang sejalan dengan visi, idealitas, prisma, dan pandangan dunia Al Qur'an.¹

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam setiap aspek kehidupan dan tingkat kualitasnya menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Tidak pandang waktu dan tempat, pendidikan menjadi fokus utama peradaban dan sangat berpengaruh pada kepribadian setiap manusia yang terstruktur dalam nilai-nilainya, juga berperan aktif dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter itulah yang menjadi sorotan di setiap lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, bermula pendidikan dari ibu, karena ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya sehingga penanaman nilai-nilai karakter mampu tertanam dengan kuat dalam jiwa, kemudian dari guru sebagai madrasah kedua dalam penyampaian ilmu, namun tidak cukup dengan itu, peran guru di pesantren menjadi tonggak utama pendidikan mereka dan media serta program-program tertentu.

Oleh karena itu, pesantren berperan penting dalam dunia pendidikan beserta inovasi-inovasinya dalam perkembangan dan perubahan zaman agar nilai-nilai islam tidak luntur dan tetap mendarah daging bersama fenomena yang kerap terjadi serta sebagai bentuk pengabdian kepada agama, menjunjung

¹ Suryadharma Ali, *Paradigma Al-Quran Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*, (Malang: Uin-Maliki-Press, 2013), halaman 22-23.

tinggi nilai-nilainya dan melahirkan serta mempertahankan generasi yang Qur'ani. Patut disyukuri karena banyak lembaga-lembaga yang memiliki dan mengunggulkan program *tahfidzul Qur'an*, di antaranya adalah yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky, Putat Lor, Gondanglegi, Kabupaten Malang.

Pesantren Al-Falah tetap teguh dengan manajemen program-programnya dan harus bisa relevan dengan realitas lingkungan dan tidak menghapus prinsip-prinsip pendidikan yang dimiliki pesantren. Terkait dengan pendidikan karakter ini ternyata di kalangan pesantren tampak lebih berhasil. Kiai dan santri yang selalu tinggal bersama-sama di pesantren, sehingga rupanya lebih berpeluang mengembangkan pendidikan secara lebih utuh dan menyeluruh.² Dari kenyataan yang terjadi, berbagai pondok memiliki metode dan cara-cara menghafal Al Qur'an yang berbeda-beda, tentunya disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya agar program terstruktur dengan baik dan istikamah, serta mencapai tingkat efektifitas yang tinggi dan mampu melahirkan generasi yang berkarakter. Sehingga perlu ditelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang lahir dari program *tahfidzul Qur'an* di pesantren tersebut.

Harapannya adalah agar pesantren tersebut bisa melahirkan pribadi-pribadi yang berpendidikan karakter, kader-kader *tahfidz* yang diselenggarakan dan bisa meneruskan perjuangan dalam mempelajari, menjaga dan mengajarkan alquran melalui program *tahfidzul Qur'an*.

Pada realitanya, dari hasil pengamatan santri-santri yang mengikuti program *tahfidzul Qur'an*, mereka cenderung memiliki nilai karakter lebih unggul daripada santri lainnya dan memiliki perubahan karakter yang berbeda dari sebelumnya. Setelah mengikuti program *tahfidzul Qur'an*, mereka cenderung berkepribadian gigih bersemangat dan tangguh menghadapi banyak hal. Dikarenakan pembiasaan dari program tersebut. Namun di sisi lain, ada banyak nilai-nilai karakter yang belum terungkap, yang menjadi dasar tujuan dari pembimbing *tahfidzul quran*. Dengan adanya penelitian ini, peneliti akan berusaha menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam program *tahfidzul Qur'an*. Seperti diungkapkan oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, bahwa menghafal Al Qur'an dengan terkurasnya waktu dan energi itu tidaklah menurunkan prestasi akademik, namun justru beberapa mahasiswa yang meraih prestasi unggul di UIN Maliki Malang ternyata dari mereka yang menghafal Al Qur'an.³ Kenyataannya, mayoritas santri-santri Pondok Pesantren Al-Falah Al Makky yang memiliki prestasi unggul adalah mereka dari kalangan santri yang mengikuti program *tahfidzul Qur'an*.

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah nilai-nilai karakter apa sajakah yang menjadi titik landasan keberhasilan para penghafal Al Qur'an yang mampu melahirkan pribadi yang unggul dalam prestasi serta berkarakter. Sehingga hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk menelaah nilai-nilai pendidikan karakter santri dalam program *tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren AL-Falah AL-Makky.

B. KAJIAN TEORI

² Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2013), halaman xviii.

³ *Ibid.*, halaman 120.

Dalam Islam, terdapat aspek spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual menjadi kebutuhan yang sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan sosial. Tanpa keduanya, pilar-pilar pendidikan Islam akan rapuh dan tidak mengalami perkembangan. Pendidikan karakter memiliki implementasi yang tinggi dalam Islam, yang terkandung dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul terlukis nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung yakni karakter Qur'ani. Dinyatakan dalam surah Al-Ahzab ayat 21 menyatakan: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw. suri tauladan yang baik”*. Dalam suatu hadis juga dinyatakan: *“Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia”*. (HR. Ahmad). Feroze Hasan, mengatakan, dalam *“Akhlak nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesempurnaan”*.⁴

Tujuan Pendidikan Karakter Pendapat Socrates tentang tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW. menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tidak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, *“Intelligence plus character, that is the true aim of education”*. Kecerdasan yang disertai karakter, itulah tujuan yang benar dan utama dari pendidikan.⁵

Dalam Islam, nilai yang sangat terkenal dan mencerminkan akhlak Nabi Muhammad SAW. yaitu: (1) *shiddiq*, (2) *amānah*, (3) *fathānah*, (4) *tabligh*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad saw. juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.⁶ Banyak nilai yang dapat menjadi karakter dari setiap pribadi manusia. Terdapat beberapa nilai yang dapat kita artikan sebagai nilai-nilai yang ada dalam kehidupan kita yang akan menjadi bagian penting dari penelitian ini.⁷

Karenanya, sumber pendidikan dasar yang pertama kali harus dicapai adalah Al Qur'an Al Karim yang menjadi dasar hukum umat Islam dan pula yang merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang sehingga dapat memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang lurus. Allah memuliakan Nabi Muhammad SAW dengan Al Qur'an sebagai mukjizat yang terus menerus dari zaman ke zaman, dan dengannya Allah menantang semua manusia dan jin serta membungkam orang-orang yang menyimpang dan sombong, dan menjadikannya penyubur bagi hati orang-orang yang memiliki mata hati dan makrifat. Al Qur'an tidak menjadi usang meskipun sering diulang dan karena perubahan zaman. Allah memudahkannya untuk diingat hingga bisa dihafal oleh anak-anak kecil dan

⁴ *Ibid.*, halaman 59.

⁵ Abdul Majid *et.al.*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), halaman 30.

⁶ *Ibid.*

⁷ Dharma Kusuma *et.al.*, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), halaman 11.

menjaminnya dari segala bentuk perubahan dan kejadian yang mengubahnya. Al Qur'an tetap terpelihara dengan pujian Allah dan karuniaNya sepanjang masa.⁸ Sebagaimana Allah Swt. berfirman: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan pasti kami pula yang memeliharanya.*⁹

Dari hal tersebut dapat disimpulkan, bahwasannya Al Qur'an memiliki *fadhilah* atau keutamaan dan manfaat yang luar biasa. Dengan apresiasi membacanya setiap hari dapat bernilai pahala. Hal yang rasanya masih perlu didorong lagi adalah bagaimana agar muncul gerakan memahami Al Qur'an secara lebih luas. Dengan gerakan itu, suatu saat, tidak saja orang sebatas gemar membaca Al Qur'an, melainkan akan lahir watak, karakter, dan akhlak yang mulia, sebagaimana yang dituntunkan oleh kitab suci ini. Akhlak Nabi adalah Al Qur'an, karenanya sangat mulia. Oleh sebab itu, semestinya dalam membangun akhlak bangsa, khususnya bagi kaum muslimin, tidak ada jalan lain kecuali melalui Al Qur'an. Masyarakat benar-benar didekatkan dengan kitab sucinya ini.¹⁰

Pendekatan yang mendalam pada Al Qur'an dilakukan dengan cara menghafalkannya, karena dengan menghafal itu membutuhkan adanya kontinuitas dan pengulangan secara berkala, sehingga akan timbul ketenangan hati dan jiwa. Serta membutuhkan adanya pemahaman terhadap kandungan Al Qur'an yang akan mampu membangun karakter mulia dalam pribadi manusia. Kitab suci akhirnya tidak saja dihormati secara simbolik, melainkan diposisikan pada tempat strategis, yakni menjadi bagian penting dalam membangun watak, karakter dan akhlak bangsa ini.¹¹

C. PEMBAHASAN

a) *Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky*

Program *tahfidzul quran* dilaksanakan dengan berlandaskan pada hadis Rasulullah SAW seperti yang diungkap oleh pembimbing dalam wawancara: *"Ingin menjadi orang yang paling baik, yakni orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya. Serta melaksanakan dawuh Kyai Manan untuk mengamalkan ilmu sebisa mungkin dan perintah Abuya Sayyid Abbas bin Alawi Al Maliky untuk mendirikan program tahfidzul Qur'an"*.¹² Dengan berlandaskan pada syiar Islam, yakni meninggikan kalam Allah SWT, maka generasi Al Qur'an dikembangkan melalui program *tahfidzul Qur'an*. Mengamalkan ilmu melalui program ini Dengan cara membiasakan membaca Al Qur'an kapanpun dan bagaimanapun keadaannya. Dengan demikian, maka generasi penerus perjuangan bangsa dan agama yang Qur'ani dapat lebih matang dipersiapkan.

Dalam program-program *tahfidzul Qur'an*, santri dianjurkan tidur tidak boleh lebih dari jam 12.00 malam. Membaca Al Qur'an dengan suara keras ketika kegiatan selepas maghrib dan subuh. *Ngeloh* (mendaras bacaan Al Qur'an) yang harus dilakukan setiap satu jam selepas subuh dan kegiatan ini harus dilakukan setiap hari untuk menjaga kedisiplinan diri dan keistikamahan. Kegiatan *ngeloh* ini

⁸ An-Nawawi, *At-Tibyan Fi adabi hamalatil Quran*, (Surabaya: Al-haromain, t.t), halaman 5-6.

⁹ QS. Al-Hijr (15): 9.

¹⁰ Imam Suprayugo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2013), halaman 72.

¹¹ *Ibid.*, halaman 74.

¹² Azizah, *wawancara* (Putat Lor, 22 Februari 2018).

dilakukan dengan dengan ketentuan bacaan *binnadzor* (membaca sembari melihat mushaf Al Qur'an) dengan sampai lancar dan tanpa kesalahan. Bacaan harus dilakukan dengan memerhatikan makhroj dan tajwid (panjang, pendek, dengung). Bacaan juga dihafalkan dengan mengulang-ulang secara *binnadzor* untuk memperkuat ingatan. Metode lain dari *ngeloh* ini dapat juga dilakukan dengan cara memperdengarkan hasil hafalan pada teman sebelum diperdengarkan kepada pembimbing. Bilamana telah diperdengarkan (atau kerap disebut dengan *setoran*) kepada pembimbing, maka jumlah halaman yang disetorkan tidak kurang dari satu halaman tanpa kesalahan. Dalam satu bulan, santri diharuskan menyetorkan hafalan minimal seperempat juz Al Qur'an.

b) Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an

Program pendidikan *tahfidzul Qur'an* pesantren Al-Falah Al-Makky adalah sebuah pengembangan pendidikan pesantren yang berlandaskan pada fokus utama yaitu Al Qur'an, namun santri *tahfidzul Qur'an* diwajibkan tetap mengikuti program pendidikan non *tahfidzul Qur'an*, yang menjadi penunjang pendalaman ilmu agama. Hal itu dilakukan karena pendidikan non *tahfidzul Qur'an* juga menjadi kebutuhan mendasar, sehingga santri tahfidz mengikuti program pendidikan Al Qur'an pemula yakni program baca Al Qur'an dengan baik dan lancar sesuai tajwid. Kegiatan non *tahfidzul Qur'an* ini berlangsung seperempat jam sebelum kajian kitab, baik ketika *madrasah diniyah* maupun kajian kitab *sorogan*. Kegiatan non *tahfidzul Qur'an* ini menggunakan metode jibril yang diprakarsai oleh KH. Muhammad Bashori Alwi.

Kemudian program pendidikan yang wajib diikuti adalah, program *madrasah diniyah* yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat, pada jam 16.00 – 17.00 WIB, yang terdiri dari kajian kitab fikih, Tauhid, Akhlak, Bahasa Arab, Nahwu dan Hadis. Untuk memperkaya keilmuan sekaligus sarana dalam memahami Al Qur'an. Di samping itu pesantren ini memiliki program kajian kitab kuning *sorogan*, kegiatan malam Jumat, dan ekstrakurikuler. Untuk penunjang kaidah baca Al Qur'an yang baik maka ilmu tajwid dan ghoribnya menggunakan metode *yanbu'a*. Metode *yanbu'a* ini adalah metode yang disusun oleh KH. Ulul Albab bin Arwani tahun 1989, awalnya metode ini terdapat 12 jilid dan ditambah lagi satu jilid untuk bacaan-bacaan *ghorib*.

Untuk bisa mengajarkan metode ini maka seorang guru harus ditashih terlebih dahulu. Tashih dimaksudkan untuk menguji kualitas mengajar Al Qur'an, dan karena metode tashih untuk guru ini pula maka bacaan santri dapat teruji kualitas kefasihan dan tajwidnya. Meski dalam program *tahfidzul Qur'an*, para santri tetap diwajibkan mengikuti program pesantren non *tahfidz* lainnya, dengan harapan mereka tidak hanya ahli dalam bidang Al Qur'an namun juga dalam pengetahuan, mengingat pentingnya ilmu-ilmu agama yang digunakan sebagai dasar menghamba kepada Allah SWT untuk menjadi pribadi yang berakhlak Qur'ani.

Adapun metode utama yang sedang diterapkan dalam program *tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Al-Falah adalah menggabungkan metode-metode dari berbagai pondok pesantren, dan diambil metode yang mudah serta sesuai dengan kondisi santri *tahfidzul Qur'an*. Dengan memanfaatkan waktu-waktu yang baik untuk menghafal Al Qur'an yaitu waktu selepas subuh, dengan durasi waktu satu jam khusus untuk menghafalkan Al Qur'an, karena di saat itulah pikiran sedang dalam keadaan fokus dan mampu

dengan mudah merekam hafalan, sehingga hasil yang didapatkan memuaskan dengan kuatnya hafalan yang didapatkan.¹³

Untuk mempermudah dalam evaluasi pelaksanaan program, evaluasi hasil istiqkamah dari *deresan* harian dan tambahan hafalan, maka evaluasi bulanan dilaksanakan dengan buku prestasi tahfidz yang disertakan kriteria penilaiannya. Dan minimal menambah hafalan adalah seperempat juz dalam satu bulan. Adapun format buku prestasi *tahfidzul Qur'an* terdiri dari:

- i. *Tashih/kenaikan*. Setiap selesai menamatkan satu juz, santri diwajibkan melaksanakan pelancaran dan ujian satu juz kepada penguji, sebagai uji kenaikan untuk lanjut ke juz berikutnya. Waktu ujian umumnya maksimal seminggu setelah selesai hafalan juz tersebut.
- ii. *Syarat naik/Lulus Tashih*. Apabila mampu membaca satu juz dalam satu majlis dengan lancar sesuai *makhrāj* dan *tajwīd*, maka santri mendapatkan nilai A/B dan dinyatakan lulus oleh penguji, maka santri boleh melanjutkan ke juz berikutnya.

c) *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang dikembangkan Melalui Program Tahfidzul Quran*

Dari proses penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, analisa tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam program *tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky yang kami temukan adalah pribadi-pribadi Qur'ani, pribadi yang berakhlak Al Qur'an seperti yang diteladankan oleh Rasulullah SAW. Nilai-nilai pendidikan karakter memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan pun juga berbeda-beda. Para santri *tahfidzul Qur'an* banyak berinteraksi dengan Al Qur'an dan menghafal dengan memahami maknanya sehingga pendalaman mereka kuat dan lahiriah kepribadian Qur'ani dari jiwa mereka.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan adalah 4 sifat wajib bagi Rasulullah yakni *shiddiq, amānah, fathānah, tabliḡh*, kemudian sabar, istikamah, disiplin waktu, tangguh, takwa, *birr al-wālidayn*, syukur, kepekaan sosial atau peduli, rendah hati, ikhlas, tekun/semangat/kerja keras.

1) *Shiddiq*

Shiddiq merupakan karakter utama yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Yakni berkomitmen pada kebenaran baik itu perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Serta terus berjuang untuk menegakkan kebenaran. Dalam dunia pendidikan, karakter *shiddiq* atau jujur sangatlah menjadi sorotan utama untuk mendidik generasi muda, terutama di lingkungan pesantren. Salah seorang santri mengatakan: *Seluruh santri di PP. Al-falah Al-Makky mendapat didikan yang kuat untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter shiddiq, pendidikan itu dimulai dengan pemberian nasehat atau motivasi tentang pentingnya karakter shiddiq, kemudian diikuti dengan pemberian tanggung jawab yang melatih kejujuran, diantaranya adalah tanggung jawab dengan melengkapi lembar deresan di buku prestasi tahfidz sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditentukan bila*

¹³ Azizah, wawancara (Putat Lor, 22 Februari 2018).

*melanggar aturan maka setiap santri harus berani jujur dan nantinya mereka akan mendapat hukuman dari pelanggaran tersebut.*¹⁴

2) *Amānah*

Amānah. Mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan itu dapat dipercaya oleh siapapun, seluruh kalangan masyarakat. Sifat *amānah* melahirkan rasa tanggung jawab pribadi manusia dalam menjalankan tugas, selaras antara perkataan dan perbuatan. Sehingga setiap orang yang memiliki sifat ini, akan dipercaya dan diterima oleh masyarakat. Seperti yang pernah diungkap salah seorang santri dalam wawancara kami:

*Dalam setiap tugas dan beban tanggung jawab tahfidzul Qur'an, kami ditekankan untuk melaksanakan kegiatan itu dengan penuh tanggung jawab, sungguh-sungguh dalam menghafal, berusaha memberikan hasil yang terbaik, dan dilarang keras melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain. Yakni melaksanakan deresan dan menambah hafalan sesuai dengan konsekuensi awal, berusaha memenuhi dan melaksanakan aturan tersebut, karena dari hal itu, kita belajar amanah pada diri kita sendiri. Beban amanah yang telah diberikan kepada kita untuk tetap berusaha menjaga hafalan dengan istikamah nederes dan menambah hafalan sesuai aturan yang ditentukan.*¹⁵

Sebagai santri *tahfidzul Qur'an*, sifat *amānah* menjadi sifat yang harus mendarah daging dalam karakter mereka, karena nantinya generasi tahfidz adalah generasi yang terbaik, generasi yang diharapkan dan bisa diandalkan dalam memperjuangkan agama Allah hingga sampai akhir zaman serta menjadi generasi Qur'ani yang mampu menjadi penerus pendidikan para '*ulamā'*.

3) *Fathānah*

Fathānah Berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan profesional. Pribadi yang cerdas dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Cerdas itu sebagai alat bantu memperlancar atau mempermudah dalam menyelesaikan segala bentuk pekerjaan. Dari hasil wawancara seluruh santri *tahfidzul Qur'an*, bahwasannya di PP. Al-Falah Al-Makky mereka dididik untuk selalu mengasah otak mereka dengan menghafal Al Qur'an, baik murojaah ataupun menambah hafalan, sehingga para santri memiliki motto "*No Day Without Al Qur'an*". Santri *tahfidzul Qur'an* selalu mempergunakan otaknya untuk menghafal Al Qur'an dengan tingkat dan intensitas yang tinggi, sehingga semakin banyak otak digunakan maka akan semakin cerdas. Sejauh pengamatan penelitian ini, di antara seluruh santri Pondok Pesantren Al-Falah, mereka yang menjadi bintang kelas dari setiap kelas *madrrasah diniyah* adalah mereka yang mengikuti program *tahfidzul Qur'an*. Program *tahfidzul Qur'an* tidak membuat mereka sibuk, lantas menurun prestasinya di *madrrasah diniyah*. Namun justru membuat mereka semakin cerdas dan mudah dalam memahami ilmu. Mereka bisa diandalkan dalam penyelesaian masalah.

4) *Tablīgh*

¹⁴ Nurza, wawancara (Putat Lor, 21 Mei 2020).

¹⁵ Nurza, wawancara (Putat Lor, 21 Mei 2020).

Tabligh adalah karakter Rasulullah SAW dalam mengemban amanah, dapat diartikan komunikatif yakni mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasulullah SAW. maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.

Salah seorang santri mengatakan: *Ning. Hj. Azizah selalu menekankan kepada kita untuk murojaah hafalan yang telah disetorkan di dalam salat sunnah, agar hafalan itu kuat, maka ketika hafalan kuat, hal itu akan memudahkan kita dalam menghafal serta akan tumbuh kemampuan dalam diri kita menyampaikan ilmu yang telah kita dapat. Dan para santri tahfidzul Qur'an tidak hanya menghafal saja, tapi mereka wajib mengikuti semua kegiatan non tahfidz, seperti madrasah diniyah yang mana ada sisi tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu tersebut.*¹⁶

Santri *tahfidzul Qur'an* dididik untuk memiliki sifat *tabligh*, sebagai bekal menjadi generasi *tahfidzul Qur'an* yang mampu meneruskan perjuangan dakwah Rasulullah SAW. sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

5) Sabar

Sabar mengandung pengertian memiliki kekuatan jiwa yang cukup agar tetap sabar dalam keadaan sengsara dan menderita dan tetap gigih di tengah-tengah kesulitan dalam memperjuangkan tujuannya sendiri. Para Penghafal Al Qur'an terdidik menjadi pribadi yang sabar, seperti yang diungkapkan salah satu dari mereka:

*Target menghafal itu 30 juz, kita tidak perlu memikirkan target sebagai beban, tapi berusaha setiap sehari satu lembar dihafalkan secara konsisten dan hal itu melatih kita untuk sabar, tidak muluk-muluk dan keesokan harinya tidak menghafal sama sekali. Kita tidak boleh putus di tengah jalan, sabar mengulang, menyempatkan waktu, dan ketika 1 bulan tidak sampai seperempat juz maka akan mendapat hukuman*¹⁷.

Para santri yang mengikuti program *tahfidzul Qur'an*, mereka terdidik untuk menjadi pribadi yang sabar, dengan latihan menghafal setiap hari dengan target menghafalkannya sampai selesai atau *khatam*. Tidak berhenti di sana, mereka harus menahan diri untuk mengikuti keinginan hawa nafsu yang menyita waktu mereka dari menghafal Al Qur'an. Secara tidak langsung, proses menghafal mereka, mulai dari menambah hafalan, memperbaiki kesalahan bacaan dan hafalan, mengulangnya kembali, menjaga agar tetap hafal sampai memperdalam keilmuan lainnya untuk menunjang kemampuan mereka, yang semuanya itu membutuhkan waktu yang panjang dan meminta kesabaran yang tinggi. Mereka terdidik menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan, karena sabar adalah termasuk sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. dengan memiliki sifat sabar Allah SWT. akan menaikkan derajat mereka dan menyampaikan pada kebahagiaan hidup. Dengan menghafal Al Qur'an hidup akan menjadi indah.

¹⁶ Mufida, wawancara (Putat Lor, 22 Mei 2020).

¹⁷ *Ibid.*

6) Istiqomah

Salah seorang santri mengatakan: Adanya jadwal kegiatan yang harus dipenuhi, sampai liburan pun harus tetap dilaksanakan tidak sekadar kewajiban tapi menjadi kebutuhan karena sudah menjadi kebiasaan, dan hal itulah yang mendidik kita untuk memiliki karakter istiqomah.¹⁸

Santri tahfidz lebih optimal dalam memanfaatkan waktu, bahkan termasuk menjadi peraturan adalah, setiap santri wajib memiliki jadwal kegiatan sehari-hari di almarinya sebagai pembelajaran dalam menjalankan istiqomah dalam setiap hal. Pelatihannya, dari pembiasaan rutin menambah hafalan dan *deresan* atau pengulangan hafalan secara rutin walaupun sedikit. Percuma kalau banyak tapi tidak rutin. Dari program *tahfidzul Qur'an*, mereka terlatih untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah secara rutin atau yang disebut dengan istiqomah. Karena istiqomah, membuat pekerjaan atau ibadah kita menjadi nikmat dan terus dapat dilakukan secara berkala dan tidak putus di tengah jalan.

7) Disiplin Waktu

Salah satu faktor suksesnya suatu pekerjaan adalah apabila mampu membagi waktu dengan baik. Terkadang kita tidak mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan alasan tidak ada waktu, sebenarnya bukan karena itu, namun karena kurang mampu memanfaatkan waktu dengan baik, mengaturnya dan membuat jadwal disiplin waktu.

Dalam wawancara, salah seorang santri mengatakan: *Orang yang hebat itu yang dapat manajemen waktunya, dan pastinya orang tahfidz itu bisa membagi waktunya dengan baik karena bebannya lebih besar dan kita dituntut membagi waktu sebaik mungkin, serta adanya buku prestasi tahfidz itu melatih kita untuk disiplin karena pencapaiannya tertulis.*¹⁹

Santri *tahfidzul Qur'an* dididik untuk memiliki kepribadian disiplin, dengan jadwal kegiatan tahfidz yang padat, jadwal *madrasah diniyah* dan sekolah serta kegiatan lainnya. Mereka dilatih untuk mempergunakan disiplin waktu. Bagaimanapun caranya, dengan berbagai macam kesibukannya mereka dituntut untuk mampu menyelesaikan target hafalannya dalam satu bulan tidak kurang dari seperempat juz. Mereka diwajibkan memiliki jadwal khusus menghafal di waktu pagi, kemudian jadwal *deresan* malam. Dengan didikan disiplin dalam program *tahfidzul Qur'an*, mereka akan terbiasa disiplin dalam setiap aktivitasnya, sehingga setiap pekerjaan dapat dilaksanakan dengan hasil yang berkualitas. Karena disiplin adalah kecintaan Nabi Muhaamad SAW. disiplin menjadi nilai pendidikan yang penting dalam pelaksanaan program *tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky.

8) Tangguh

Ning Hj. Azizah mengungkapkan : *"Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dari pengasuh kepada santri tahfidzul Qur'an adalah pribadi yang tangguh, dari program tahfidz itu diharapkan lahirnya pribadi tangguh yang nantinya bisa bergaul di masyarakat dengan baik, mampu menghadapi liku*

¹⁸ Novi, wawancara (Putat Lor, 22 Mei 2020).

¹⁹ Mufida, wawancara (Putat Lor, 22 Mei 2020).

pergolakan kehidupan di masyarakat dan dapat diterima di lingkungan mereka dalam rangka memperjuangkan agama islam."²⁰

Salah seorang santri mengungkapkan: *Melihat pribadi pembimbing yakni Ning Hj. Azizah yang menuturkan nasehat-nasehat beliau dengan perkataan dalam kegiatan motivasi, kisah-kisah ulama' dan para penghafal Al Qur'an, memberi contoh dengan perbuatan, dan seringnya berbagi pengalaman, hal itu memancing kita untuk mencontoh dan mengikuti beliau untuk menjadi pribadi beliau yang tangguh dengan banyaknya beban amanah yang ditanggung. Beliau juga mendidik kita apabila ada banyak kesalahan sampai setoran tidak diterima berulang ulang sampai 5 kali dan pastinya akan mendapat kemarahan, kemudian bagaimana cara kita agar tidak down, tidak patah semangat, dan terus berjuang.*²¹

Mereka dididik untuk memiliki mental yang kuat, melatih mereka untuk tangguh menghadapi berbagai bentuk permasalahan hidup dan mampu bertahan untuk terus berjuang, sehingga sampai menuju puncak keberhasilan.

9) Takwa

Takwa adalah nilai utama dalam pribadi muslim yang beriman, yang menjadi tolak ukur baik tidaknya seseorang di hadapan Allah SWT. Serta menjadi pokok utama yang mendasar dalam beribadah kepada Allah. Takwa memiliki pengertian global yakni menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya.

Salah seorang santri mengungkapkan: *Ketika kita menghafal, kita dituntut untuk membaca dengan artinya, karena Al Qur'an mengajarkan kebaikan, sehingga dengan membaca maknanya kita mampu mengetahui hal-hal yang baik dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pendalaman isi Al Qur'an yang disampaikan saat mengaji sorogan pagi, sebagai ilmu dasar untuk menjadi pribadi yang takwa. Dan kebanyakan para anggota tahfidz itu yang paling minim pelanggaran pesantren dan umumnya mereka taat pada peraturan.*²²

Santri *tahfidzul Qur'an* dilatih dan dididik untuk menjadi pribadi yang bertakwa. Nilai-nilai karakter takwa ditanamkan melalui program tahfidz yang menekankan interaksi membaca *alquran* dalam waktu yang cukup banyak untuk dapat menghafalkannya. Dari banyaknya interaksi mereka dengan Al Qur'an, disertai dengan pemahaman maknanya melalui kajian tafsir dan kitab *Al-tibyān Fi Adābi Hamālah al-quran* yang berisi pengetahuan bagaimana akhlak kita ketika menjadi penghafal Al Qur'an. Dengan pendidikan tersebut santri tahfidz terdidik untuk memiliki karakter takwa agar mereka menjadi para penjaga kalam Allah yang mampu meneruskan perjuangan agama Islam, karena tanpa nilai takwa mereka tidak memiliki kecintaan Allah SWT. Ketika Allah mencintai orang-orang yang bertakwa Allah akan memudahkan mereka dalam segala urusan mereka dan menjadikan mereka para penghafal Al Qur'an yang senantiasa mendapat rahmat dan perlindungan dari Allah SWT.

²⁰ Azizah, wawancara (Putat Lor, 22 Februari 2020).

²¹ Mufida, wawancara (Putat Lor, 22 Mei 2020).

²² *Ibid.*

10) *Birr al Wālidayn*

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang adalah rida dari kedua orangtua. Karena rida Allah itu tergantung dari rida kedua orangtua. Banyak hal, ternyata peran orangtua dalam kesuksesan mereka yang menghafal Al Qur'an memiliki posisi strategis dengan disertai akhlak yang baik kepada kedua orangtua.

Menghormati kedua orangtua adalah salah satu nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama mereka yang berilmu dan memahami isi Al Qur'an karena di dalam Al Qur'an terdapat perintah untuk menghormati kedua orang tua. Perintah menghormati itu menjadi suatu kewajiban dan karakter yang harus mendarah daging dalam setiap pribadi manusia dikarenakan jasa mereka yang sangat mulia dan perjuangan mereka yang bersusah payah dalam mendidik kita serta membesarkan kita. Menanamkan cita-cita terdalem bahwa orang tua menjadi motivasi, karena nanti di akhirat penghafal Al Qur'an akan memakaikan mahkota untuk kedua orangtua.

Santri *tahfidzul Qur'an* dididik untuk memiliki karakter yang baik dan mulia kepada kedua orangtua dengan pembimbing program *tahfidzul Qur'an* yang selalu memberi nasihat-nasihat dan motivasinya dalam menghafal Al Qur'an dengan menghormati orang tua, taat kepadanya dan tidak menyakiti hatinya. Pembimbing menekankan untuk selalu berkata baik dan berbahasa krama ketika berbicara dengan kedua orangtua. Bahkan saat liburan, seluruh santri *tahfidz* diwajibkan menyimak hafalan kepada orangtua mereka sebagai motivasi.

*Salah satu santri tahfidzul Qur'an dalam kesempatan wawancara mengatakan, "semenjak saya mengikuti program tahfidzul Qur'an, saya mengalami perubahan yang besar dalam akhlak kepada kedua orangtua. Saya lebih hormat, taat dan berlemah lembut kepada keduanya. Karena pendalaman isi kandungan alquran membuat membuat hati saya terbuka dan timbul kesadaran untuk lebih menghormati orangtua yang mereka menjadi orang terpenting dalam hidup saya, saya perlu membahagiakan mereka bukan dengan materi tetapi dengan bakti saya kepada mereka dan kesuksesan saya dalam menghafal Al Qur'an".*²³

11) Syukur

Dengan syukur, hidup akan menjadi lebih nikmat, Allah menjanjikan hambanya yang bersyukur dengan tambahnya kenikmatan. Makna syukur memiliki arti kekayaan hati, dan kecukupan dalam memiliki sehingga wujud penghargaan mereka begitu kuat. Seperti halnya santri tahfidz yang terlatih dengan karakter syukur, mereka lebih menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan optimal. Karena wujud syukur adalah dengan melakukan ibadah dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik.

Salah seorang santri mengungkapkan: *Al Qur'an itu mulia, penghafal Al Qur'an itu juga mulia meski tidak dituntut menghafal Al Qur'an, dengan berusaha menghafal itu adalah wujud kita bersyukur untuk*

²³ Maulida, wawancara (Putat Lor, 4 Maret 2020).

*menjadi yang lebih baik, dan berusaha menambah hafalan serta bersyukur atas apa yang dicapai hari ini.*²⁴

Ning Hj. Azizah, pembimbing *tahfidzul Qur'an*, beliau pernah menyampaikan motivasi dalam kegiatan tahfidz selepas maghrib pada tanggal 11 Februari 2018 : *“Jangan sampai syukur membuat kita terlena untuk meningkatkan kualitas diri.”* Dapat diambil pelajaran bahwasannya ketika kita bersyukur, merasa cukup dengan pemberian Allah, tapi kita harus tetap menambah dan terus menambah kualitas dalam diri kita, seperti menambah ibadah, terus berbuat baik, terus menambah hafalan dan kebaikan-kebaikan lainnya, yang menjadi penambah kualitas pribadi kita.

12) Kepekaan Sosial atau Peduli

Kepekaan sosial atau peduli, adalah nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kemanusiaan dalam nilai memberi. Adanya rasa empati yang berdasar pada kondisi alamiah manusia untuk saling membantu, menyelesaikan permasalahan orang lain, dan menjaga sesama dengan tujuan kebaikan dan kedamaian. Dalam program *tahfidzul Qur'an*, santri dididik untuk saling membantu dalam wujud saling menyimak hafalan rutin *deresan*, karena dengan disimak hafalan menjadi lancar. Adanya rasa saling membantu, ikhlas, pengorbanan untuk orang lain dengan tidak mengedepankan egois, hal ini melatih santri untuk memiliki jiwa peduli lingkungan. Dengan pemberian tanggung jawab, serta saling tolong menolong dalam lingkungan yang identik dengan kebersamaan, nilai-nilai yang tertanam menjadi suara hati mereka untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian dalam pergaulan, agar mereka memiliki kepekaan yang tinggi dan tidak melakukan hal-hal yang menyakiti orang lain, dan mampu saling menghargai.

13) Rendah Hati

Menjadi penghafal Al Qur'an adalah pekerjaan yang paling mulia dan istimewa, namun keistimewaan itu jangan sampai membuat kita terperdaya dengan keistimewaannya sehingga lupa diri, bahwasannya keistimewaan itu murni dari Allah, sebagai anugerah yang Allah berikan kepada orang-orang yang mau bersungguh-sungguh menghafalnya.

*Salah seorang santri mengungkapkan: Kita dididik untuk selalu ingat bahwa kita mampu menghafal alquran bukan karena kecerdasan kita, tapi semua atas kehendak Allah, dan itu belum tentu amal yang diterima oleh Allah, berusaha selalu tunduk kepada Allah, selalu berdoa kepada Allah, membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah menghafal Al Qur'an.*²⁵

Maka sudah seharusnya bagi penghafal Al Qur'an untuk tidak memiliki sifat sombong, dan berkepribadian rendah hati. Melalui pendalaman kajian Al Qur'an, santri *tahfidzul Qur'an* mendapat bimbingan pentingnya akhlak yang Qur'ani dengan memiliki sifat rendah hati, nasihat-nasihat itu selalu diberikan dengan meningkatkan kesadaran pada diri mereka bahwasannya semua keistimewaan itu murni dari Allah SWT. Mereka terlatih menjadi pribadi yang rendah hati dengan didikan

²⁴ Mufida, wawancara (Putat Lor, 22 Mei 2020).

²⁵ *Ibid.*

penbimbing tahfidz yang menyalurkan mereka dalam segala kegiatan pesantren, sehingga tidak ada perbedaan yang membuat kita harus berbangga diri.

14) Ikhlas

Ikhlas tak akan menemukan kecewa, dan untuk memulai setiap pekerjaan dengan harapan hasil yang baik, maka perlu menyertakan ikhlas dalam langkah kita. Terutama dalam menghafal Al Qur'an, para penghafal Al Qur'an dilatih untuk menjadi pribadi yang memiliki keikhlasan dalam setiap perbuatannya. Jelasnya, mereka dibimbing untuk menghafal Al Qur'an dengan ikhlas, karena Allah SWT. dan menghapus semua tujuan-tujuan yang bukan karena Allah, agar menghasilkan hafalan yang baik dan memiliki nilai mulia di sisi Allah. Menghafal bukan untuk manusia, tapi untuk mencari rida Allah SWT.

Salah seorang santri mengungkapkan: *Kita selalu diingatkan untuk niat menghafal yang juga ditanamkan sejak awal menghafal, yakni karena Allah, bukan karena apapun agar nantinya ketika berhasil tidak sombong, dan ketika gagal ia tidak kecewa.*²⁶

Mereka yang terlatih untuk menghafal Al Qur'an dengan ikhlas, maka setiap aspek kehidupannya akan berbuah keikhlasan pula dengan penghambaan dan ketundukan total kepada Allah SWT. dan pada akhirnya mereka akan mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

15) Tekun/Semangat/Kerja Keras

Menghafal Al Qur'an adalah pekerjaan mulia yang membutuhkan tenaga ekstra dan waktu yang cukup panjang. Untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan semangat yang tinggi. Santri *tahfidzul Qur'an* terlatih dan terdidik untuk memiliki nilai karakter ketekunan dalam melakukan segala hal, dengan ketekunan akan menghasilkan pekerjaan yang memuaskan dan sesuai yang diharapkan. Mereka terlatih dari pembiasaan untuk menambah hafalan setiap hari dan mencapai target yang telah ditentukan. Mereka berlomba-lomba untuk memenuhi target hafalan hingga sampai pada puncak yakni menghafalkan Al Qur'an. Tanpa ketekunan mereka tidak akan mampu menghafalkan Al Qur'an, dengan jadwal kegiatan yang padat. *Salah seorang santri mengungkapkan: Memang semua itu sudah ditakdirkan oleh Allah, namun kita tidak akan bisa bila kerja setengah-setengah, kita dituntut bekerja keras untuk mencapai apa yang kita inginkan yakni hafal alquran, menyisihkan waktu malam, tekun untuk terus menambah hafalan, dan Ning Hj. Azizah pernah mengatakan bahwa semangat terbesar itu berasal dari diri kita sendiri dan kita harus selalu ingat niat, tujuan dan apa yang ingin kita capai.*²⁷

Terus berjuang dan tidak berhenti di tengah jalan, adalah makna ketekunan yang disertai kerja keras dan semangat yang maksimal, tidak ada kegagalan selama mereka mau berusaha dengan tekun. Para santri *tahfidzul Qur'an* cenderung memiliki nilai karakter tekun, karena perjuangan dan semangat mereka dalam menghafal Al Qur'an dengan cara membacanya berulang-ulang sampai hafal, kemudian perjuangan untuk menjaga hafalan dengan *deresan* setiap hari, yang mereka anggap sebagai suatu

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Seperti yang selalu disampaikan berulang kali oleh Ning Hj. Azizah, yaitu “*No day without Al Qur’an*”, kata-kata tersebut dijadikan landasan para santri untuk selalu memanfaatkan hari-hari mereka dengan membaca Al Qur’an.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam program *tahfidzul Qur’an* di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky dengan pengamatan dan wawancara, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi program *tahfidzul Qur’an* dalam pendidikan karakter. Pelaksanaan program *tahfidzul Qur’an* dalam pendidikan karakter sudah sangat baik dan berjalan lancar. Dimulai dengan kontinuitas dalam melaksanakan program kegiatan *tahfidzul Qur’an* yang meliputi program kegiatan harian yang tidak lepas dari ibadah wajib maupun sunnah, *deresan* wajib dan menambah hafalan sebelum dan sesudah subuh, serta kajian kitab kuning. Kemudian program kegiatan mingguan yang meliputi kajian kitab *Al-tibyān Fi Adābi Hamālah alquran*, *muroja’ah* kelompok, dan majlis *khatm* Al Qur’an. Kemudian program kegiatan bulanan yang meliputi ujian satu juz dari hafalan yang telah disetorkan, dan ujian majlis per kelipatan 5 juz (5, 10, 15, 20, 25 dan 30).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui program *tahfidzul Qur’an* Nilai-nilai pendidikan karakter dalam program *tahfidzul Qur’an* di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky yang kami temukan adalah pribadi Qur’ani, yaitu *shiddīq*, *amānah*, *fathānah*, *tablīgh*, sabar, istikamah, disiplin waktu, tangguh, takwa, *birr al-wālidayn*, syukur, kepekaan sosial atau peduli, rendah hati, ikhlas, tekun/semangat/kerja keras.[]

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

- Abdurrohim. (2020). Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Buku Major Themes of the Quran Karya Fazlur Rahman. *Jurnal Pusaka*. Vol. 8. No. 1
- Abu Jawrah, Abdul Aziz (2017). *Hafal Al Qur'an dan Lancar Seumur Hidup*. Jakarta: Gramedia.
- Ali, Suryadharma (2013). *Paradigma Al Qur'an Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Maliki-Press.
- Al-Nawawi (t.t). *At-Tibyân Fi adâbi hamâlatil Quran*. Surabaya: Al-Haromain
- Al-Nawawi (t.t). *Riyâdus Shâlihîn*. Surabaya: Al-Haromain.
- Arifin, Badrul. (2020). Kurikulum Anti Radikalisme dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pusaka*. Vol. 8 No. 1
- Kusuma, Dharma *et.al.* (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul *et.al.* (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.
- Suprayogo, Imam (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki-Press.
- Suryana (2010). *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. ttp.: t.p.
- Wikipedia (10 Februari 2018). "Pendidikan". <https://id.wikipedia.org>.